

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kejadian yang patut disebut sebagai petunjuk akan adanya perkembangan Islam di Indonesia adalah perang Paderi (1820-1830) di Minangkabau. Peristiwanya diawali dengan pertentangan antara orang-orang yang cenderung untuk mempertahankan adat dan sekelompok orang Islam radikal yang terpengaruh oleh ajaran para haji yang kembali dari Mekah. Kaum Ulama ini berusaha membebaskan agama Islam dari semua Bid'ah, Tahayul dan juga perjudian. Pada kesempatan itu kaum pendukung adat mencari bantuan dari pihak Belanda. (Drs. M Yusron Asrofie, 1983: 7)

Kemudian beberapa tahun setelah berakhirnya perang paderi pada tahun 1869 di Kauman, Yogyakarta lahirlah M. Darwisy yang selanjutnya dikenal dengan sebutan Kyai Haji Ahmad Dahlan, ayahnya bernama Kyai Haji Abu Bakar, imam dan khatib masjid besar Kauman Yogyakarta dan pernah diutus oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VII ke Mekkah untuk menghajikan almarhum Sri Sultan Hamengkubuwono VI. Ibu Muhammad

Darwis bernama Siti Aminah binti Kyai Haji Abdullah bin Muhammad bin

Yogyakarta. (M Yusron Asrofie, 1983: 21)

K.H Ahmad Dahlan (1868-1923) adalah tipe *man of action* sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan cukup banyak amal usaha bukan tulisan. Oleh sebab itu untuk menelusuri bagaimana orientasi filosofis pendidikannya harus lebih banyak merujuk pada bagaimana ia membangun sistem pendidikan. Namun naskah pidato terakhir K.H Ahmad Dahlan yang berjudul Tali Pengikat Hidup menarik untuk dicermati karena menunjukkan secara eksplisit konsen K.H Ahmad Dahlan terhadap pencerahan akal suci melalui filsafat dan logika. Sedikitnya ada tiga kalimat kunci yang menggambarkan tingginya minat K.H Ahmad Dahlan dalam pencerahan akal, yaitu: (1) pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan tentang kesatuan hidup yang dapat dicapai dengan sikap kritis dan terbuka dengan mempergunakan akal sehat dan istiqomah terhadap kebenaran akali dengan didasari hati yang suci; (2) akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia; (3) ilmu mantiq atau logika adalah pendidikan tertinggi bagi akal manusia yang hanya akan dicapai hanya jika manusia tunduk kepada petunjuk Allah swt.

Pribadi Kyai Dahlan adalah pencari kebenaran hakiki yang menangkap apa yang tersirat dalam tafsir Al-Manaar sehingga meskipun tidak punya latar belakang pendidikan Barat tapi ia membuka lebar-lebar gerbang rasionalitas melalui ajaran Islam sendiri, menyerukan ijtihad dan menolak taqlid. Dia dapat dikatakan sebagai suatu "model" dari

pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi golongan Islam yang berupa ketertinggalan dalam sistem pendidikan dan kejumudan paham agama Islam. Berbeda dengan tokoh-tokoh nasional pada zamannya yang lebih menaruh perhatian pada persoalan politik dan ekonomi, Kyai Dahlan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan. Titik bidik pada dunia pendidikan pada gilirannya mengantarkannya memasuki jantung persoalan umat yang sebenarnya. Seiring dengan bergulirnya politik etis atau politik asosiasi (sejak tahun 1901), ekspansi sekolah Belanda diproyeksikan sebagai pola baru penjajahan yang dalam jangka panjang diharapkan dapat menggeser lembaga pendidikan Islam semacam pondok pesantren. Pendidikan di Indonesia pada saat itu terpecah menjadi dua: pendidikan sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, yang tak mengenal ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama; dan pendidikan di pesantren yang hanya mengajar ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama saja. Dihadapkan pada dualisme sistem (filsafat) pendidikan ini Kyai Dahlan "gelisah", bekerja keras sekuat tenaga untuk mengintegrasikan, atau paling tidak mendekatkan kedua sistem pendidikan itu.

Cita-cita pendidikan yang digagas Kyai Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai "ulama-intelek" atau "intelek-ulama", yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, Kyai Dahlan melakukan dua tindakan

sekaligus yakni memberikan pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri dimana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan. Kedua tindakan itu sekarang sudah menjadi fenomena umum, yang pertama sudah diakomodir negara dan yang kedua sudah banyak dilakukan oleh yayasan pendidikan Islam lain. Namun, ide Kyai Dahlan tentang model pendidikan integralistik yang mampu melahirkan muslim ulama-intelekt masih terus dalam proses pencarian. Sistem pendidikan integralistik inilah sebenarnya warisan yang harus kita eksplorasi terus sesuai dengan konteks ruang dan waktu, masalah teknik pendidikan bisa berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan atau psikologi perkembangan.

Dalam rangka menjamin kelangsungan sekolah yang ia dirikan maka atas saran murid-muridnya, Kyai Dahlan akhirnya mendirikan persyarikatan Muhammadiyah tahun 1912. Metode pembelajaran yang dikembangkan Kyai Dahlan bercorak kontekstual melalui proses penyadaran. Contoh klasik adalah ketika Kyai menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya. Setelah santri-santri itu mengamalkan perintah itu baru diganti surat berikutnya. Ada semangat yang harus dikembangkan oleh pendidik Muhammadiyah, yaitu bagaimana merumuskan sistem pendidikan ala al-Ma'un sebagaimana dipraktikkan Kyai Dahlan.

Yang diwarisi oleh warga Muhammadiyah adalah teknik pendidikannya, bukan cita-cita pendidikan, sehingga tidak aneh apabila ada yang tidak mau menerima inovasi pendidikan. Inovasi pendidikan dianggap sebagai bid'ah. Sebenarnya, yang harus kita tangkap dari Kyai Dahlan adalah semangat untuk melakukan perombakan atau etos pembaruan, bukan bentuk atau hasil ijtihadnya. Menangkap api tajdid, bukan arangnya. Dalam konteks pencarian pendidikan integralistik yang mampu memproduksi ulama-intelekt-profesional, gagasan Abdul Mukti Ali menarik disimak. Menurutnya,

“sistem pendidikan dan pengajaran agama Islam di Indonesia ini yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti sistem pondok pesantren karena di dalamnya diresapi dengan suasana keagamaan, sedangkan sistem pengajaran mengikuti sistem madrasah/sekolah, jelasnya madrasah/sekolah dalam pondok pesantren adalah bentuk sistem pengajaran dan pendidikan agama Islam yang terbaik. Dalam semangat yang sama, belakangan ini sekolah-sekolah Islam tengah berpacu menuju peningkatan mutu pendidikan. Salah satu model pendidikan terbaru adalah full day school, sekolah sampai sore hari, tidak terkecuali di lingkungan Muhammadiyah.”

Adanya berbagai ortom dan amal usaha yang dimiliki Muhammadiyah menunjukkan bahwa Muhammadiyah adalah sebuah organisasi revolusionis modern yang ada di Indonesia. Amal usaha Muhammadiyah antara lain bergerak di bidang pendidikan, sosial, ekonomi. Di bidang pendidikan Muhammadiyah memiliki 5755 lembaga pendidikan mulai dari tingkat SD smpat ke Perguruan Tinggi dan belum termasuk Taman Kanak-Kanak. Sedangkan amal usaha bidang sosial dan

santunan keluarga, bank perkreditan rakyat, BMT, koperasi warga Muhammadiyah, BUMM berupa PT berjumlah 1579 buah. Kontribusi Muhammadiyah sangatlah besar terhadap agama bangsa dan negara, terutama bidang pendidikan. Maka pemerintah menetapkan K.H. Ahmad Dahlan sebagai pahlawan nasional, dan beliau juga dipandang sebagai tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. (Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Budaya Islam, Selasa 2009 Maret 31)

Ada dua pendekatan yang sangat menonjol dari K.H Ahmad Dahlan dalam menyampaikan materi kepada peserta didiknya, yaitu kontekstual pragmatis dan cara berfikir reflektif, cara berfikir bolak – balik antara deduktif dan induktif secara cepat. Yang dimaksud adalah adalah proses pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga setiap ilmu (isi pelajaran) yang diajarkan ditarik relevansinya dengan fenomena kehidupan masyarakat. Sebab, bagi K.H Ahmad Dahlan ilmu tidak cukup dipahami atau dihafalkan tapi harus dipraktikkan dalam hidup sehari – hari sehingga bisa dirasakan oleh masyarakat. (Mohamad Ali dan Marpuji Ali, 2005: 23)

Dengan demikian, meneliti bagaimana sebenarnya metode pendidikan yang digunakan K.H.Ahmad Dahlan sangatlah menarik karena dengan metode yang digunakan K.H Ahamad Dahlan bisa menciptakan model pendidikan modern yang dapat berkembang pesat dari TK sampai perguruan tinggi. Bagi peneliti melihat banyaknya lembaga-lembaga

pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah dapat berkembang pesat khususnya di Indonesia adalah hal yang sangat menarik dan penting untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, permasalahan yang timbul adalah bagaimana metode pendidikan menurut K.H.Ahmad Dahlan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Metode Pendidikan menurut K.H Ahmad Dahlan diteliti bukan muncul begitu saja akan tetapi melalui proses pemikiran dan pemahaman yang mendalam. Peneliti dalam penelitiannya mempunyai tujuan :

Untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan K.H Ahmad Dahlan.

Kegunaan penelitian ini adalah :

- 1) Sebagai pengembangan disiplin ilmu yang peneliti tekuni selama

ini sehingga dapat menambah wawasan peneliti khususnya di

- 2) Merupakan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Peneliti telah melakukan penelusuran terhadap karya – karya ilmiah dan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini dan ditemukan beberapa penelitian yang dapat dijadikan perhatian diantaranya:

Skripsi berjudul Model Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia oleh Muhammadiyah yang disusun oleh Joko Purwanto Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga tahun 1998 yang mengkaji model pembaharuan pendidikan Muhammadiyah terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Skripsi berjudul Prospek Madrasah Sebagai Pendidikan Alternatif di Era Otonomi Daerah disusun oleh Heriyah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga tahun 2002 yang mengkaji Kelebihan yang dimiliki pendidikan model madrasah dalam menghadapi perkembangan zaman, khususnya di era otonomi daerah.

Skripsi berjudul Kontruksi Filsafat Pendidikan Muhammadiyah (Telaah aksiologis tujuh Falsafah K.H Ahmad Dahlan) oleh Beni Farida

Fauziarti, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2009 menelaah Konstruksi pendidikan Muhammadiyah.

Skripsi yang sudah ada diatas belum ada yang membahas secara mendalam tentang bagaimana sebenarnya metode pendidikan yang digunakan K.H Ahmad Dahlan sehingga dapat mengembangkan dunia pendidikan di persyarikatan Muhammadiyah.oleh karena itu peneliti dalam skripsinya ingin menelaah lebih dalam tentang metode pendidikan K.H Ahmad Dahlan.

E. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Metode

Makna metode adalah cara sistematis dan berfikir secara baik untuk mencapai tujuan, prinsip dan praktek – praktek pengajaran bahasa.(tim prima pena, 448). Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan

untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran.

- c. Diskusi
- d. Karya wisata
- e. Laboratorium
- f. Pengalaman lapangan
- g. Brainstorming
- h. Debat.

2. Pengertian Pendidikan

Makna pendidikan dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2002: 263), yaitu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam Undang undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dalam arti mikro (sempit) merupakan proses interaksi

antara pendidik dan peserta didik baik di keluarga, sekolah maupun

di masyarakat. Sedangkan pendidikan dalam arti makro (luas) adalah proses interaksi antara manusia sebagai individu / pribadi dan lingkungan alam semesta, lingkungan sosial, masyarakat, sosial-ekonomi, sosial-politik dan sosial-budaya.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai :

- a. Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan.
- b. Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya.
- c. Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat.

Pendidikan Muhammadiyah adalah pendidikan integralistik yang menggabungkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Mengubah pendidikan berbasis pondok pesantren menjadi pendidikan berbasis madrasah.

di masyarakat. Sedangkan pendidikan dalam arti makro (luas) adalah proses interaksi antara manusia sebagai individu / pribadi dan lingkungan alam semesta, lingkungan sosial, masyarakat, sosial-ekonomi, sosial-politik dan sosial-budaya.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai :

- a. Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan.
- b. Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya.
- c. Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat.

Pendidikan Muhammadiyah adalah pendidikan integralistik yang menggabungkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Mengubah pendidikan berbasis pondok pesantren menjadi pendidikan berbasis madrasah.

Istilah pondok pesantren berasal dari bahasa arab yaitu "funduq" artinya pesanggrahan / penginapan bagi orang yang bepergian. Pondok pesantren merupakan suatu pengembangan masyarakat yang pada umumnya hadir ditengah - tengah masyarakat desa. Secara struktural hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat bersifat fungsional dalam bidang pendidikan dan kegiatan sosial. (Kuntowijoyo, 1994: 246)

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang banyak terdapat di Indonesia dan mempunyai ciri khusus baik dari system pendidikan ataupun cara pergaulan hidup di lingkungannya. Kyai, santri, masjid, asrama, kitab kuning dan sistem sorogan merupakan hal - hal yang menjadi bagian dari pondok pesantren. (Zamakhsyari dhofir, 1982 : 44)

Pondok pesantren ini dalam penyampaian ilmu - ilmu agama mempunyai spesialisasi tertentu, artinya walaupun pada umumnya materi yang diajarkan sama, namun antara satu pondok dengan pondok yang lain mempunyai spesialisasi tertentu spesialisasi tersebut antara lain nahwu dan shorof, tafsir, fiqh, tahfidzul qur'an dan sebagainya. Dalam kegiatan pendidikan dan kesejahteraan sosial, muhammadiyah mempelopori dan menyelenggarakan sejumlah pembaharuan dan inovasi yang lebih nyata.

Bagi Muhammadiyah, yang berusaha keras menyebarluaskan Islam lebih luas dan lebih dalam, pendidikan mempunyai arti penting. Karena melalui bidang inilah pemahaman tentang islam dapat diwariskan dan ditanamkan dari generasi ke generasi.

Menurut K.H Ahmad Dahlan, cara strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju

pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas dalam proses pembangunan umat. Upaya mengaktualisasikan gagasan tersebut meliputi :

1) Tujuan Pendidikan

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang sholih dan menguasai ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub *intelegensia* yakni lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Melihat ketimpangan tersebut KH. Ahmad Dahlan

berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah

Di dalam menyampaikan pelajaran agama KH. Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan yang tekstual tetapi kontekstual. Karena pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi.

- 1) Cara belajar-mengajar di pesantren menggunakan sistem Wetan dan Sorogan, madrasah muhammadiyah menggunakan sistem masihal seperti sekolah Belanda.
- 2) Bahan pelajaran di pesantren mengambil kitab-kitab agama. Sedangkan di madrasah muhammadiyah bahan pelajarannya diambil dari buku-buku umum.
- 3) Hubungan guru-murid. Di pesantren hubungan guru-murid biasanya terkesan otoriter karena para kiai memiliki otoritas ilmu yang dianggap sakral. Sedangkan madrasah Muhammadiyah mulai mengembangkan hubungan guru-murid yang akrab.

Dari segi pendidikannya ada beberapa hal yang menurut K.H Ahmad Dahlan perlu diperhatikan. Yakni tentang kompetensi yang harus dikuasai seorang pendidik.

Syarat – syarat pendidik menurut K.H Ahmad Dahlan :

- 1) Berwawasan ilmu yang luas

hanya dari sudut ekonomi, tapi juga miskin ilmu, miskin kesehatan sehingga diperlukan panti asuhan, rumah sakit dan juga pendidikan untuk memerangi kemiskinan multidimensional tersebut.

K.H Ahmad Dahlan sering melahirkan ide –ide dan praksis keagamaan yang segar sehingga tidak jarang mengagetkan orang awam maupun ulama atau kyai lain, misalnya tentang perubahan arah kiblat yang lebih tepat, penentuan awal idul fitri. Disamping ia memang menguasai ilmu falak, juga karena pola pemikirannya yang bercorak reflektif. Mas Mansur sangat terpicu dengan model berfikir K.H Ahmad Dahlan dalam memahami Al Qur'an. Mas Mansur menggambarkan model berfikir K.H Ahmad Dahlan dengan kalimat berikut : “K.H Ahmad Dahlan gemar sekali mengupas tafsir dan pandai pula tentang hal itu. Kalau menafsirkan sebuah ayat, beliau selidiki terlebih dahulu dalam tiap – tiap perkataan dalam ayat itu.”

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini meliputi :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian literatur atau kepustakaan yang bersifat kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang melakukan penelusuran karya ; karya tertulis dalam

bentuk buku, jurnal, artikel, dan sebagainya, terkait dengan permasalahan yang dibahas.

2. Pendekatan

Pendekatan yang dipakai disamping deskriptif juga interpretatif. Sebab pendekatan yang semata mata deskriptif terhadap peristiwa sejarah dapat kehilangan relevansinya dengan dimensi waktu kekinian. Penyelidikan sejarah yang tidak dibimbing oleh kebutuhan praktis bukanlah sejarah dalam makna yang sesungguhnya, tapi hanyalah semacam keahlian teknis (*virtuosities*) atau cerita – cerita dongeng yang tidak banyak artinya. (Mohammad Ali, 2005: 59)

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian untuk mendapatkan data yang memenuhi standar. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dua sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat tentang konsep pendidikan Muhammadiyah (Kajian tentang metode Pendidikan menurut K. H. Ahmad Dahlan) yaitu :

- 1) M. Asrofie Yusron, *Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*, Yogyakarta : Yogyakarta Offset, 1983.
- 2) Mohammad Ali dan Marpuji Ali, *Mazhab Al Maun : Tafsir Ulang Praksis Pendidikan Muhammadiyah*, Jogjakarta : ABe Offset, 2005.

b. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder yaitu sumber tertulis sebagai penunjang dan pelengkap data- data primer. Sumber data sekunder yang digunakan peneliti, yaitu :

- 1) Mushtafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam, Dalam Perspektif Historis dan Idilogis*, Yogyakarta: LPPI, 2000.
- 2) M. Yunan Yusuf, dkk. *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jakarta : PP. Muhammadiyah & Grafindo Persada, 2005.
- 3) H.S Prodjokusumo, *Pemasyarakatan Tradisi, Budaya dan Politik Muhammadiyah*, Jakarta : PERKASA PRESS, 1995.

4. Metode Analisis Data

Ada empat langkah yang ditempuh dalam metode penelitian ini,
yaitu :

a. Heuristik

Yaitu aktifitas menghimpun jejak – jejak masa lampau tentang pendidikan Muhammadiyah.

b. Kritik sejarah

Yaitu kegiatan untuk melacak keotentikan sumber yang diperoleh dengan melakukan kritik intern dan ekstern.

c. Menginterpretasikan data – data otentik tersebut guna menetapkan makna yang saling terkait antara informasi yang satu dengan yang lain dan mengaktualisasikan makna tersebut dengan konteks kekinian.

d. Penyajian

Yaitu menuliskan suatu kisah sejarah berdasarkan informasi –

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah pembahasan penelitian, maka peneliti menyusun rancangan secara sistematis yang akan ditulis menjadi bentuk bagian suatu kesatuan yang utuh serta mempunyai masing – masing bagian bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka.

BAB II memuat tentang Sejarah Pendidikan Muhammadiyah.

BAB III memuat tentang Metode Pendidikan menurut K.H Ahmad Dahlan.

BAB IV